



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa arab menggunakan media kartu bergambar pada siswa

Syofiarti Syofiarti*)

MTsN Bonjol Pasaman, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 23rd, 2021

Revised Oct 15th, 2021

Accepted Nov 18th, 2021

Keyword:

Pictured card (flash card) media
Study result
School equipment

ABSTRACT

The background of this study was the students' difficulties in memorizing the materials of school equipment. Problem solving is needed by using of effective and easily obtainable learning media such as pictured card (flash card) media, based on group in the classroom. The purpose of this study was to enhance vocabulary mastery of Arabic (mufradat) students on the material of school equipment of students in grade VII.I with core competence (KI) understand and apply the knowledge (factual, conceptual, and procedural) based on their curiosity about science, technology, cultural arts related phenomena and visible eye events. The results showed an increase in students' mastery of Arabic vocabulary using word picture card media. The score average of cycle I is 71,22 and on cycle II increases to 78,11. These competencies can be seen from the first indicator, students happy and active in learning activities. Second indicator, increasing the ability of students in material of school equipment. Students are able to create their own concepts of learning materials from the results of group learning activities other than teacher presentation. Teacher only as a mentor. this instructional model is recommended to the mtsn teacher as an alternative to improve students' ability on the material of school equipment. From the research, it can be concluded that the using of flashcard can improve the student learning outcomes in grade VII.I MTsN Bonjol on the material of school equipment. This learning application based on group can improve student's skills in the school equipment.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Syofiarti Syofiarti

MTsN Bonjol

Email: ssyofiarti@gmail.com

Pendahuluan

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran (Hayat, 2011). Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Wahyudi, 2014). Proses pembelajaran dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya tanpa di tuntut untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sayogo, 2016; Yanto, 2015).

Sebuah kelas terdiri dari beragam peserta didik. Peserta didik belajar dengan cara yang berbeda karena faktor keturunan, pengalaman, lingkungan, kepribadian, kecerdasan, bakat, hambatan fisik, emosi dan social (Hildayani et al., 2014). Oleh sebab itu sebaiknya menggunakan berbagai variasi model dan media pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik.

Pada dasarnya peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan tidak pernah lepas dari peran dan fungsi guru sebagai pendidik (Abdullah, 2018). Guru adalah aspek penting dalam dunia pendidikan (Kurniawan, 2011; Senin, 2008; Susilo & Sarkowi, 2018). Profesi ini adalah sosok yang berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Guru memiliki tugas dan fungsi pokok dalam merencanakan pembelajaran, melakukan evaluasi dan membuat rencana tindak lanjut dari hasil pembelajaran (Astuti, 2017; Kartomo & Slameto, 2016).

Permasalahan yang terjadi di lapangan ternyata masih banyak kegiatan pembelajaran yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari indikasi masih banyak siswa yang kurang memahami penjelasan guru. Ada siswa yang nilainya selalu rendah, bahkan ada siswa yang tidak bisa mengerjakan soal atau jika mengerjakan soalpun jawabannya asal-asalan. Semua itu menunjukkan bahwa guru harus selalu mengadakan perbaikan secara terus menerus dalam pembelajarannya, agar masalah-masalah kesulitan belajar siswa dapat diatasi, sehingga hasil belajar siswa mencapai tujuan yang diharapkan. Contoh masalah yang sering muncul dalam pembelajaran yaitu siswa kurang memahami penjelasan guru, konsentrasi siswa dalam belajar menurun, dan setelah diuji di akhir pembelajaran siswa tidak mampu menjawab soal dengan baik.

Kondisi ini tentu sering dialami oleh setiap guru lebih khususnya guru Bahasa Arab. Secara umum pembelajaran Bahasa Arab di MTsN Bonjol ditengarai kurang berhasil meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Pembelajaran ini masih dianggap kurang menarik dan terlalu sulit bagi siswa. Kondisi ini semakin diperparah karena pelajaran ini terlalu sulit dan tidak di UN kan.

Padahal mata pelajaran Bahasa Arab penting bagi siswa untuk memahami ayat-ayat alquran. Hal ini sangat mendukung untuk meningkatkan pengetahuan dalam menafsirkan alquran. Secara langsung mata pelajaran ini menyumbangkan berbagai kompetensi penting bagi siswa dalam berkomunikasi seperti kompetensi mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di kelas sangat sulit terealisasi dengan baik dan belum sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya pembelajaran Bahasa Arab masih sering diberikan secara teoretis dengan aspek penekanan dengan guru sebagai penceramah (berpusat kepada guru). Siswa sama sekali tidak diajak secara langsung beraktivitas dengan model pembelajaran yang dinamis sekaligus berbasis kompetensi.

Rendahnya keaktifan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa arab juga penulis temui pada kelas VII.1 MTsN Bonjol Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Hasil penilaian terhadap tugas pada kompetensi ini terlihat belum tuntas secara klasikal. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata hasil belajar siswa pada tahun pelajaran 2016/2017 lalu bahwa dari sebanyak 37 orang siswa hanya 15 siswa yang berkategori dengan nilai baik (tuntas). Sementara sisanya belum tuntas. Dengan demikian materi ini dianggap tidak tuntas secara klasikal.

Selama ini siswa MTsN Bonjol disinyalir sangat lemah dalam mengikuti proses pembelajaran, partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran sangat jauh dari ideal, hal ini diantaranya terlihat dari sedikit sekali bahkan hampir tidak ada siswa yang bertanya dan mau aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan apa yang penulis paparkan tersebut, maka penelitian tindakan kelas khusus dalam mengatasi permasalahan guru dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada materi alat-alat sekolah di kelas VII.1 MTsN Bonjol perlu dilaksanakan. Jika permasalahan ini tidak dicarikan solusinya oleh guru maka akan berdampak pada semakin rendahnya nilai belajar siswa dalam pembelajaran bahasa arab di kelas VII. Sehingga pada jenjang pendidikan berikutnya siswa akan mengalami kesulitan pada bidang yang sama.

Media Pembelajaran Kartu Bergambar

Media kartu merupakan salah satu media visual yang telah banyak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar (Nugrawiyati, 2018; Nurseto, 2011). Media digunakan dengan tujuan untuk membantu atau memudahkan siswa menerima materi selama proses pembelajaran, dan membantu siswa membangkitkan minat serta ketertarikannya pada pelajaran (Damayanti et al., 2013). Gambar juga berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas ide, mengilustrasikan fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan tidak digambarkan.

Flash Card atau Education Card adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata, yang diperkenalkan oleh Glenn Doman, seorang dokter ahli bedah otak dari Philadelphia, Pennsylvania (Setianingsih, 2014). Gambar-gambar pada flashcard dikelompok-kelompokkan antara lain: seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya. Kartu ini dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu 1 detik untuk masing-masing kartu. Tujuan dari media ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini.

Media kartu gambar ini berisi gambar dan teks yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar, kartu gambar berupa objek yang dilengkapi dengan kata yang

menerangkan objek tersebut. Media kartu gambar ini digunakan untuk membantu siswa dalam mempelajari pelafalan mufrodad bahasa Arab. Media ini dibuat oleh peneliti sendiri, dengan menggunakan kertas, gunting dan lem kertas. Media kartu ini dibuat dengan ukuran 15 cm x 10 cm, yang berisikan gambar dan kertas yang karton yang lain berisikan teks bahasa arab dari gambar.

Metode

Jenis penelitian ini digolongkan kepada penelitian kualitatif dalam wujud penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi di sebuah kelas secara bersama (Afandi, 2014; Sriyati & Si, 2010). Dengan demikian penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dirancang untuk membantu seorang guru menemukan masalah yang terjadi di kelasnya dan menggunakan informasi itu untuk melakukan tindakan perbaikan untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Dasar utama PTK bertujuan untuk perbaikan, yakni perbaikan dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan mutu layanan guru dalam memberikan pendidikan. PTK muncul setelah guru menemukan masalah dan melakukan refleksi, setelah itu guru mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut secara ilmiah. Dengan demikian tujuan utama PTK adalah memperbaiki proses pembelajaran di kelas sekaligus meningkatkan profesionalisme guru.

Penelitian ini mengambil tempat di MTsN Bonjol tepatnya pada kelas VII.1 tahun pelajaran 2016/2017 Secara geografis sekolah ini terletak di Jorong Kp. Talang Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Dari ibu kota kabupaten sekolah ini berjarak sekitar 18 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 30 menit perjalanan. Secara kondisi geografis sekolah ini sangat mendukung terhadap proses pembelajaran hal ini karena kondisinya yang masih asri dan jauh dari kebisingan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 MTsN Bonjol Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, yang terdaftar pada semester I tahun pelajaran 2016/2017 Jumlah siswa di kelas tersebut terdiri sebanyak 37 orang siswa dengan rincian 20 orang berjenis kelamin perempuan dan 17 orang berjenis kelamin laki-laki. Peneliti memilih siswa kelas VII.1 karena peneliti mengajar di kelas tersebut.

Penelitian ini dirancang dilakukan pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017 Sebab sesuai dengan program semester yang dirancang peneliti akan menyajikan materi adawatul madrasah (alat-alat sekolah). Kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 19 dan 21 September 2016 pukul 11.50 s.d 13.10 Wib. Kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 10 dan 12 Oktober 2016 pukul 11.50 s.d 13.10 Wib

Penelitian tindakan dilakukan dalam bentuk siklus. Setiap siklus melalui empat langkah, yaitu perencanaan (plan), tindakan (action), pengamatan (observation), dan refleksi (reflection). Penelitian direncanakan dalam beberapa siklus. Jika dalam siklus I hasil yang diharapkan dalam penelitian belum dicapai maka dilakukan siklus II. Tindakan pada siklus II merupakan tindakan peyempurnaan dari tahapan kerja pada siklus I (Arikunto, 2021).

Langkah berikutnya sangat tergantung dari hasil pelaksanaan siklus. Pelaksanaan siklus dihentikan dengan ketentuan apabila ketuntasan belajar yang diharapkan terpenuhi maka penelitian tindakan ini dianggap telah menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan siklus berikutnya tidak dilakukan lagi.

Data penelitian ini diperoleh melalui dua teknik, yaitu melalui proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Untuk mengumpulkan data pada proses pembelajaran dilakukan dengan lembar observasi (siswa dan guru), catatan lapangan. Untuk mengumpulkan data yang berupa hasil pembelajaran, digunakan instrumen berupa penilaian hasil tes unjuk kerja. Instrumen ini berbentuk lembaran pengamatan (rubrik penilaian)

Data tersebut dikumpulkan berdasarkan skor perolehan siswa dalam menulis cerpen. Kemudian data mentah yang sudah terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Setelah dikelompokkan nilai siswa yang tuntas dengan siswa yang belum tuntas, maka selanjutnya data tersebut dianalisis dan direfleksikan untuk tindakan pada siklus berikutnya.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, di samping itu juga didampingi dengan instrumen lainnya seperti lembar observasi, pedoman wawancara, tes unjuk kerja, rubrik penilaian kinerja siswa, dan catatan lapangan.

Dalam penelitian tindakan kelas, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan peneliti yaitu data kualitatif dan data kuantitatif(Arikunto, 2006).. Data kualitatif dapat berupa informasi berbentuk kalimat yang

memberikan gambaran tentang ekspresi siswa terhadap mata pelajaran, pandangan dan sikap siswa terhadap media, antusias dan motivasi belajar siswa yang tergambar dalam hasil observasi.

Data kualitatif diperoleh melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan tes dikumpulkan setelah proses pembelajaran di kelas selesai. Kemudian data yang sudah terkumpul diolah, dipilah-pilah, menganalisis data, mencari dan menemukan pola dan memutuskan prosedur yang ditetapkan.

Data kuantitatif yang bersumber dari hasil belajar dianalisis dengan kriteria ketuntasan. Peserta yang dinyatakan tuntas akan memperoleh nilai di atas KKM yang disepakati yaitu 75. Untuk penyekoran hasil pembelajaran materi adawatul madrasah (alat-alat sekolah) dan aktivitas siswa digunakan rumus berikut.

$$(\text{Skor yang diperoleh siswa} \times 100) / \text{Skor Ideal}$$

Secara operasional, analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin-menjalin hal, seperti yang dikemukakan oleh Madya (2006:76), "yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan".

Validasi (keabsahan) data dilakukan dengan mencermati hasil pengamatan proses dan hasil tes. Selain itu, validasi data juga dilakukan dengan pengamat yang melakukan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran dan proses pelaksanaan tes.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian pada siklus I

Pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran tentang materi adawatul madrasah dengan menggunakan media kartu bergambar pada kelas VII 1 MTsN Bonjol semester I.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Siklus 1

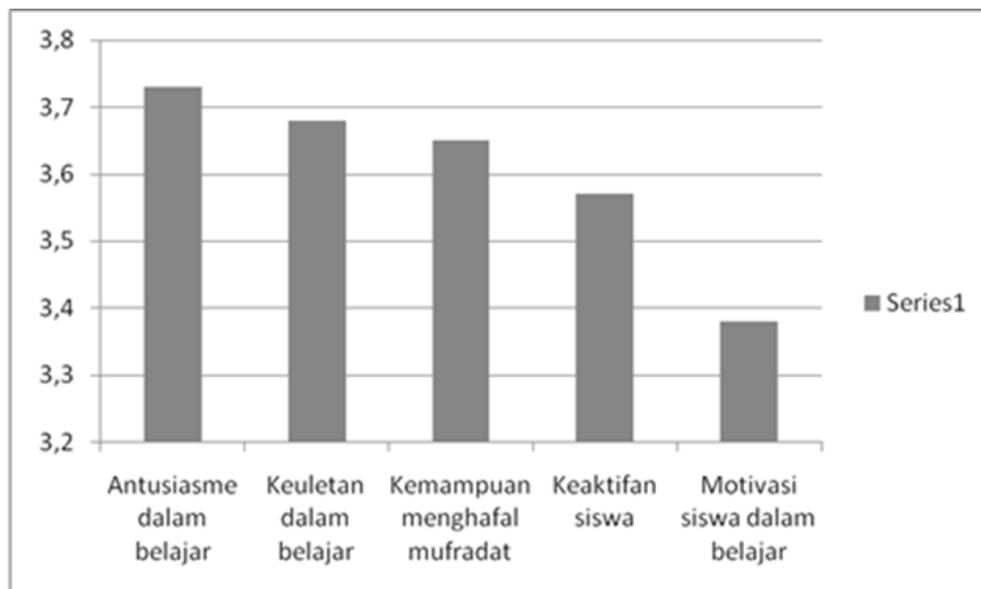
Rekapitulasi Nilai pada Siklus I			
Nilai	Perolehan (siswa)	Persentase (%)	Ket
95	3	8,11	Tuntas
90	4	10,81	Tuntas
85	4	10,81	Tuntas
75	4	10,81	Tuntas
70	5	13,51	Tidak tuntas
65	6	16,21	Tidak tuntas
60	5	13,51	Tidak tuntas
55	2	5,4	Tidak tuntas
50	4	10,81	Tidak tuntas
Jumlah	37	100,00	
Nilai Tertinggi		95	
Nilai terendah		50	
Rata-rata		71,22	
Jumlah tuntas		15	
Jumlah tidak tuntas		22	
Persentase tuntas		40,54	%
Persentase tidak tuntas		59,46	%

Berdasarkan data tabel nilai siswa pada siklus 1, diperoleh gambaran bahwa hasil belajar siswa tentang adawatul madrasah dengan rata-rata 71. Memang dari hasil pelaksanaan kegiatan sudah ada siswa yang tuntas dengan nilai tertinggi yaitu 95, nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50.

Dari pelaksanaan siklus 1 diperoleh informasi bahwa jumlah siswa yang tuntas hanya berjumlah 15 orang sementara jumlah siswa yang tidak tuntas berjumlah 22 orang. Berdasarkan data tersebut maka siswa yang tidak tuntas masih banyak jika dibandingkan dengan siswa yang tuntas. Dari kondisi tersebut diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Sementara itu hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus 1 berlangsung, juga belum memperlihatkan dampak yang signifikan. Jumlah siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran masih sedikit. Hal dapat dilihat pada grafik 1.

Meskipun sudah ada siswa yang tuntas dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus 1 namun baru sebesar 41 %. Hasil ini belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yaitu ketuntasan siswa secara klasikal sebesar $\geq 75\%$. Untuk keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu untuk antusiasme dalam belajar baru mencapai 3,73%, keuletan dalam bekerja/belajar 3,68%, kemampuan menghafal mufradat 3,65%, keaktifan siswa 3,57 % dan motivasi siswa dalam belajar sebanyak 3,38 %. Dari hasil pelaksanaan siklus 1 maka secara umum belum mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran untuk itu diperlukan perbaikan tindakan pada siklus 2.



Grafik 1. Grafik keaktifan siswa pada siklus 1

Ada beberapa faktor penyebab rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pertama siswa belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan guru. Hal ini karena tingkat kesulitan materi tinggi, untuk itu pada siklus II guru harus merevisi bahan ajar dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Kedua instruksi guru dalam pembelajaran tidak jelas atau sulit dipahami siswa. Untuk itu pada siklus II instruksi guru harus diperjelas. Ketiga kebiasaan atau karakter belajar siswa di sekolah peneliti yang masih enggan untuk bertanya dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu pada siklus II siswa dimotivasi untuk aktif di kelas dengan berbagai reward (penghargaan berupa pemberian nilai, hadiah). Keempat media gambar yang disajikan ada sebahagian yang tidak jelas/ kurang dipahami oleh siswa, untuk itu pada siklus II diupayakan revisi media agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Data yang dihasilkan dari observer, terlihat aktivitas guru pada setiap tahapan pembelajaran belum maksimal. Meski sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik namun perlu lagi upaya perbaikan. Guru belum sepenuhnya mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Sebahagian siswa terlihat kebingungan dalam menghafal mufradat kosakata). Guru juga belum bisa memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada siswa. Untuk itu pada siklus II, guru harus berupaya lagi lebih aktif memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Guru harus mampu mempersiapkan siswa untuk belajar baik secara fisik dan mental dengan aktif. Hal ini bisa dilakukan dengan lebih memperhatikan penguasaan kelas, memantau setiap aktivitas belajar yang dilakukan siswa, menyikapi kendala dan keluhan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan catatan lapangan, beberapa hal perlu menjadi refleksi bagi guru sebagai langkah perbaikan untuk siklus II. Suasana pembelajaran masih terasa tegang. Guru belum sepenuhnya mampu memotivasi siswa, membangun suasana kelas yang menyenangkan bagi siswa. Siswa belum sepenuhnya berani berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif hanya beberapa orang dan tidak merata. Sementara siswa yang lain lebih banyak bersifat pasif dan takut mengeluarkan pendapat ide atau gagasan. Selain itu kehadiran observer di kelas juga dirasakan memberi pengaruh, siswa menjadi tegang dalam belajar.

Deskripsi Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II**Tabel 2.** Hasil Pelaksanaan Siklus II

Nilai	Perolehan (siswa)	Persentase (%)	Ket
95	4	10,81	Tuntas
90	5	13,51	Tuntas
85	7	18,91	Tuntas
80	3	8,10	Tuntas
75	4	10,81	Tuntas
70	7	18,91	Tidak tuntas
65	5	13,51	Tidak tuntas
55	2	5,4	Tidak tuntas
Jumlah	37	100,00	
Nilai Tertinggi		95	
Nilai terendah		55	
Rata-rata		78,11	
Jumlah tuntas		23	
Jumlah tidak tuntas		14	
Persentase tuntas		62,14	%
Persentase tidak tuntas		37,86	%

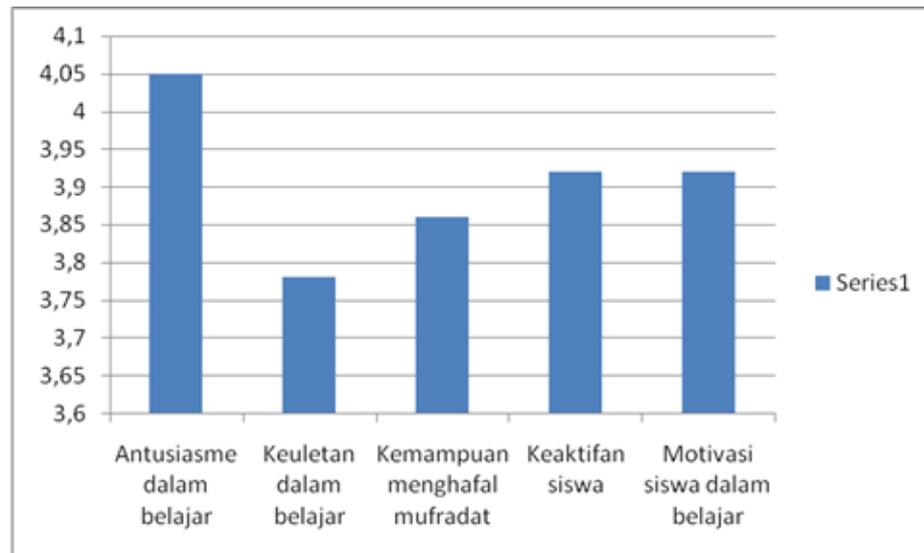
Berdasarkan data Tabel , diperoleh gambaran bahwa kemampuan siswa pada materi alat-alat sekolah sudah meningkat dengan rata-rata 78. Nilai tertinggi mencapai 95, sedangkan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55. Dari pelaksanaan siklus II diperoleh informasi bahwa jumlah siswa yang tuntas sudah sebanyak 23 orang dan yang tidak tuntas hanya 14 orang. Sementara itu hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus 2 terlihat peningkatan aktivitas siswa dan dapat dilihat pada grafik 2.

Secara umum pelaksanaan siklus II sudah sesuai dengan perencanaan perbaikan pembelajaran hasil refleksi siklus I. Dari segi hasil sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu siswa yang tuntas sudah mencapai angka lebih dari $\geq 75\%$ siswa di kelas. Dari sebanyak 37 orang siswa sudah tuntas sebanyak 23 orang. Artinya hanya sebanyak 14 orang siswa yang tidak tuntas. Selain itu dari segi keaktifan siswa di kelas juga menunjukkan bahwa semua aspek pengamatan sudah berkategori baik. Dengan demikian maka penelitian ini dianggap berhasil dan siklus berikutnya tidak dilanjutkan.

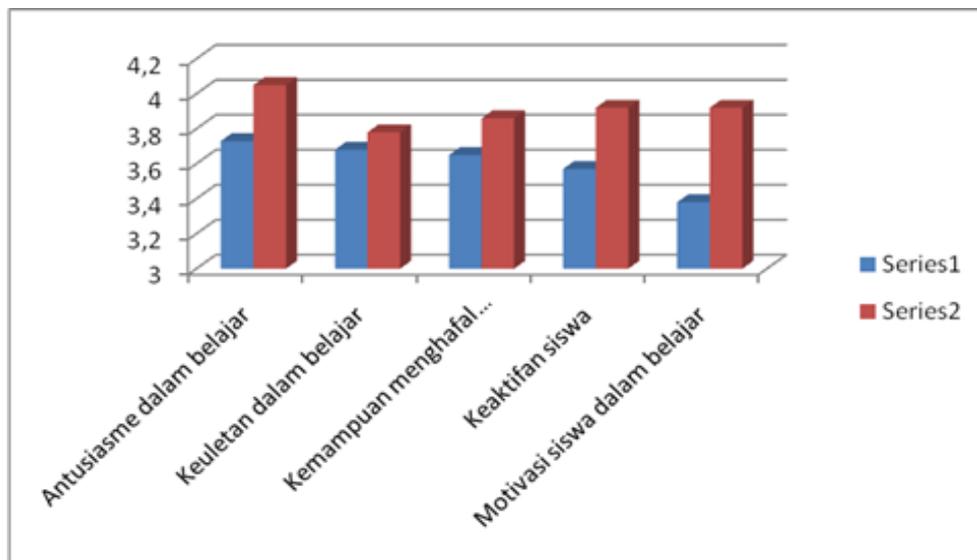
Pada pertemuan awal, siklus I dimulai dengan tanya jawab tentang materi. Dalam proses pembelajaran siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok diberi kartu mufradat (kosakata) dan kartu yang berisi gambar. Berdasarkan gambar siswa diminta mencocokkan antara kosakata dengan gambar. Pada siklus I kelemahannya masih ada siswa yang kurang aktif dan hanya siswa berkemampuan lebih yang bekerja. Pembagian kelompok yang didominasi oleh siswa yang pintar sehingga menyulitkan siswa yang berkemampuan rendah. Maka pada pertemuan berikutnya masing-masing siswa mendapatkan kartu, dan seluruh siswa menjadi lebih aktif.

Pada tahap kedua siswa masuk tahap menyampaikan hasil karya di depan kelas. Pada siklus I terlihat masih banyak kebingungan dalam menghubungkan antara kartu mufradat dengan gambar, dan kurangnya keaktifan dalam kelompok tersebut disebabkan oleh pembagian kelompok yang heterogen. Pada siklus II, masing-masing siswa diberikan satu kartu kosakata dan gambar, dengan cara ini siswa dapat berbaur untuk mendapatkan pasangannya, sehingga secara keseluruhan semua siswa terlibat aktif. Berdasarkan pengamatan sikap, siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa termotivasi untuk melakukan kegiatan menjodohkan dan menampilkan hasil karyanya di depan kelas. Secara umum dapat dikatakan bahwa perbaikan tindakan pada siklus II dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas.



Grafik 2. Keaktifan siswa pada siklus II



Grafik 3. Perbandingan Peningkatan Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Keterangan.

5 = Sangat baik (81-100% siswa secara klasikal melakukan/terlibat)

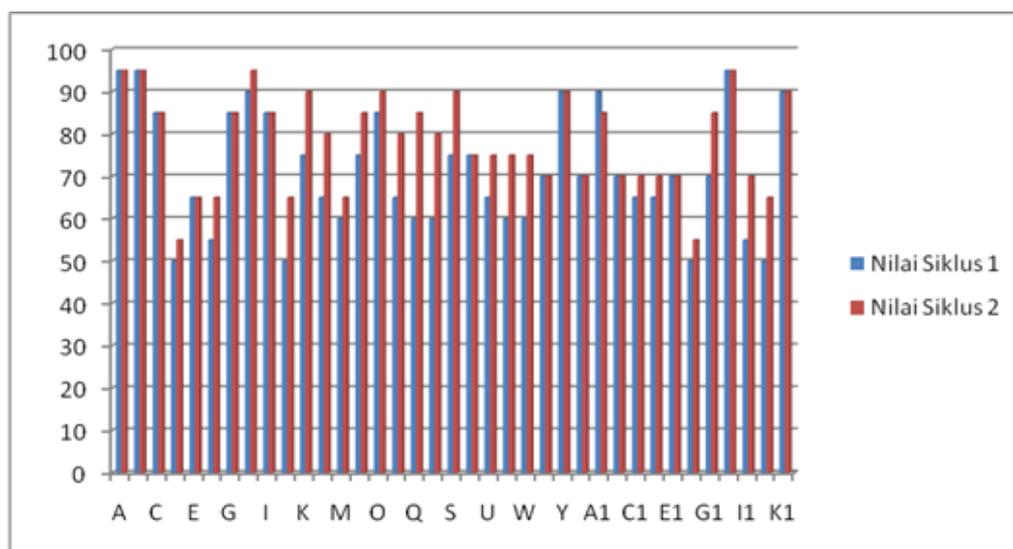
4 = baik (61-80 % siswa secara klasikal melakukan/terlibat)

3 = cukup baik (41-60% siswa secara klasika melakukan/terlibat)

2 = kurang baik (21-40% siswa secara klasikal melakukan/terlibat)

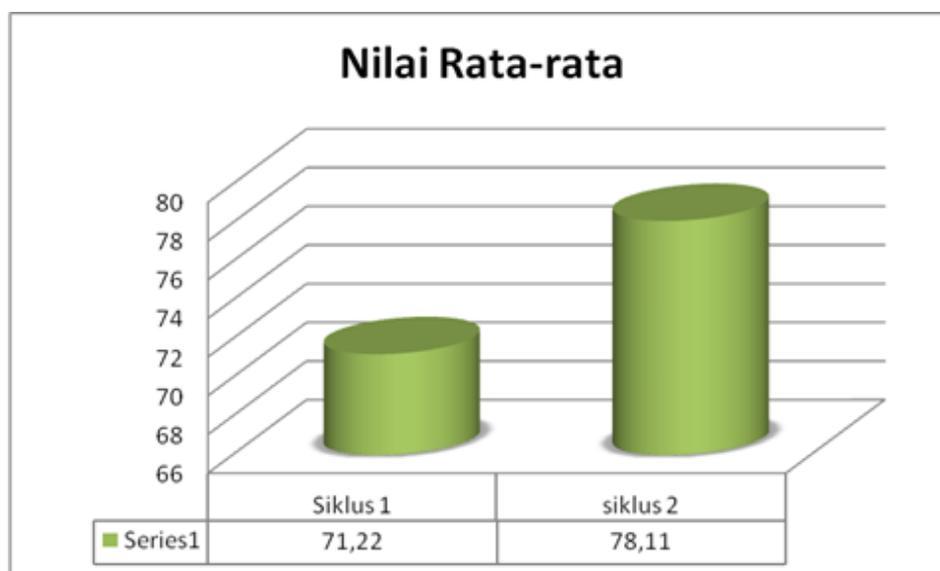
1 = tidak baik (0-20% siswa secara klasikal melakukan/terlibat)

Dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar secara langsung meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal mufradat (kosakata). Hal ini terlihat dari grafik peningkatan nilai antara siklus 1 dan siklus 2.



Grafik 4. Peningkatan nilai antara siklus I dan siklus II

Peningkatan nilai dari siklus 1 dan siklus 2 juga dapat dilihat pada grafik peningkatan nilai rata-rata antara siklus 1 dan siklus 2 berikut ini.



Grafik 5. Peningkatan nilai rata-rata antara siklus 1 dan siklus 2

Meski berhasil memenuhi target indikator keberhasilan penelitian namun dari segi hasil memperlihatkan temuan bahwa masih ada siswa yang belum memenuhi target atau belum tuntas yaitu sebanyak 14 orang. Siswa yang tidak tuntas memang memiliki kemampuan yang rendah dalam menerima pembelajaran jika dibandingkan dengan siswa yang lain. Selain itu mereka juga kurang aktif meski telah berusaha dimotivasi, dibimbing dan diarahkan dalam pembelajaran. Siswa tersebut memang perlu menjadi catatan untuk pelaksanaan pembelajaran berikutnya serta perlu mendapatkan pelayanan khusus.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitiandapat disimpulkan simpulan sebagai berikut ini bahwa pelaksanaan pembelajaran diskusi kelompok ternyata mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa arab dengan menggunakan media kartu bergambar pada kelas VII 1 MTsN Bonjol. Media kartu bergambar ternyata mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dari setiap tahap pembelajaran memperlihatkan siswa aktif melakukan berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan mendengarkan sajian materi

dari guru, melaksanakan diskusi kelompok dan menyajikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Pembelajaran media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal mufradat (kosakata). Adanya perencanaan pembelajaran yang baik, materi dan bahan ajar yang menarik, kelompok diskusi, suasana kelas yang nyaman, kemampuan guru yang memadai dan membimbing siswa dalam belajar merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di kelas.

Referensi

- Abdullah, M. (2018). Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190-198.
- Afandi, M. (2014). Pentingnya penelitian tindakan kelas bagi guru dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 1(1), 1-19.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian pendekatan praktek. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Astuti, S. (2017). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 49-59.
- Damayanti, C., Dewi, N. R., & Akhlis, I. (2013). Pengembangan CD pembelajaran berbasis kearifan lokal tema getaran dan gelombang untuk siswa SMP kelas VIII. *Unnes Science Education Journal*, 2(2).
- Hayat, M. S. (2011). Pembelajaran berbasis praktikum pada konsep invertebrata untuk pengembangan sikap ilmiah siswa. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 1(2, Oktober).
- Hildayani, R., Sugianto, M., Tarigan, R., & Handayani, E. (2014). Psikologi perkembangan anak.
- Kartomo, A. I., & Slameto, S. (2016). Evaluasi Kinerja Guru Bersertifikasi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 219-229.
- Kurniawan, B. D. (2011). Implementasi kebijakan sertifikasi guru dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru di Kota Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemerintahan*, 2(2).
- Nugrawiyati, J. (2018). Media Audio-Visual dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 6(1), 97-111.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi dan pendidikan*, 8(1).
- Sayogo, M. H. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Proses Pembelajaran Standar Kompetensi Mengukur Dengan Alat Ukur Mekanik Presisi Di Kelas X Smk Negeri Kudu Jombang State University of Surabaya*].
- Senin, A. (2008). *Pembangunan profesional guru*. Utusan Publications.
- Setianingsih, Y. V. (2014). *Pengembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Flash Card Pada Kelompok B Di PAUD Gratis Asy-Syifa Cinderejo Lor Rt 01, Rw 05, Gilingan, Banjarsari, Surakarta Tahun 2013/2014 Universitas Muhammadiyah Surakarta*].
- Sriyati, S., & Si, M. (2010). Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Bandung: Pustaka Book*.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43-50.
- Wahyudi, B. S. (2014). Pengembangan bahan ajar berbasis model problem based learning pada pokok bahasan pencemaran lingkungan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri Grujugan Bondowoso.
- Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).